



PERBEDAAN INTERPRETASI DAN PENGGUNAAN ISTILAH VIRAL DI TIKTOK DALAM KOMUNIKASI ANTAR GENERASI ALPHA

Dia Novita Indria¹⁾, Nasaruddin Siregar²⁾, Muhamad Husni Mubarak^{3)*}

^{1,2,3)} Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Korespondensi Penulis: muhamad.husni.mubarak@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in the meanings and usage patterns of verbal and nonverbal communication trends originating from TikTok among 6th-grade students at MI Al-Muhajirien and SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna, Bekasi. Employing a qualitative-comparative approach, the research gathered primary data through non-participatory observation of students' daily communicative behaviors. Secondary data were obtained through interviews with two students and one teacher from each school. The findings reveal that viral TikTok expressions such as sigma, mewing, and rizz are understood by students in both institutions with relatively similar semantic interpretations. These terms are generally perceived as contemporary idioms associated with self-confidence, personal style, and social interaction. However, notable differences emerge in the intensity and contextual patterns of their usage. Students at MI Al-Muhajirien tend to use these expressions more openly during classroom hours, whereas students at SDI Al-Azhar 6 predominantly employ them outside formal learning sessions, especially in peer conversations. These results indicate that although the core meanings of the expressions are largely consistent across both groups, their application in daily communication reflects distinct social and cultural dynamics embedded within each school environment.

Keywords: Verbal Communication; Nonverbal Communication; Tiktok Trends; Comparative Study; Interpretation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pemaknaan tren komunikasi verbal dan nonverbal di TikTok pada siswa kelas 6 MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi. Dengan pendekatan kualitatif-komparatif, data primer diperoleh melalui observasi non partisipatif dengan memperhatikan perilaku siswa sehari-hari, data sekunder diperoleh dari wawancara dengan melibatkan dua siswa dan seorang guru dari masing-masing sekolah baik dari MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah viral di media sosial TikTok memiliki perbedaan ketika dibawa ke konteks dunia nyata. Siswa di kedua sekolah mengenal istilah seperti sigma, mewing, dan rizz dengan pemaknaan yang relatif serupa, yaitu sebagai ekspresi kekinian yang berkaitan dengan rasa percaya diri, gaya keren, dan hubungan sosial. Namun, perbedaan muncul pada intensitas dan konteks penggunaannya. Siswa di Al-Muhajirien cenderung lebih terbuka menggunakan istilah-istilah tersebut saat jam belajar, sedangkan siswa di SDI Al-Azhar 6 lebih sering menggunakannya di luar jam belajar dalam percakapan antar teman. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemaknaannya hampir sama, penggunaannya tetap mencerminkan karakter sosial dan budaya yang berbeda di masing-masing sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal; Komunikasi Nonverbal; Tren Tiktok; Studi Komparatif; Interpretasi

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi komunikasi dan perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, telah menjadi bagian yang mewarnai kehidupan masyarakat modern saat ini. Terlebih ketika munculnya fitur *live-streaming*, media sosial memberikan pengalaman baru bagi penggunanya. Melalui fitur ini, transformasi sosial hadir dalam

berbagai bentuk, mulai dari praktik perdagangan, perjodohan, hiburan, hingga aktivitas seperti ulasan makanan dan hotel (He et al., 2023; Setiawan et al., 2025).

Dari dinamika ini, terbentuklah partisipasi aktif masyarakat digital yang tidak hanya tercermin dalam penciptaan dan penyebaran konten, tetapi juga melalui kehadiran dalam ruang komentar. Aktivitas komentar kemudian menjadi arena bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, menyampaikan opini, bahkan menciptakan humor kolektif. Fenomena ini mendorong lahirnya bahasa dan istilah-istilah baru yang biasanya ditandai dengan sifatnya yang leringkas, ekspresif, dan kreatif, sering kali berupa singkatan atau istilah yang mudah viral. Tidak jarang juga dikombinasikan dengan bahasa visual seperti emoji, stiker, atau meme yang menggantikan ungkapan verbal.

Dengan kata lain, ruang digital tidak hanya menghadirkan pola interaksi sosial baru, tetapi juga merevolusi cara berbahasa dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya dapat diamati pada praktik *live streaming* dalam konteks *social commerce*, di mana seorang *host* dituntut untuk berbicara dengan tempo cepat sekitar 195 kata per menit guna mempertahankan perhatian audiens. Kecakapan Host diuji dengan memperkaya komunikasinya dengan melakukan alih kode bahasa, mencampurkan bahasa daerah, bahasa gaul dan bahasa Indonesia agar terciptanya variasi bahasa yang berguna untuk meningkatkan keterlibatan audiens (Mubarak et al., 2024).

Selain itu, fenomena *trash talking* juga memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi digital dapat dimanfaatkan sebagai instrumen personal branding. Walaupun bernuansa provokatif, gaya tutur ini mampu menarik atensi publik dan memperkuat identitas komunikator. Kasus Denise Chariesta menjadi salah satu contoh bagaimana praktik *trash talking* dapat memperoleh resonansi luas di media sosial hingga mencapai tingkat viralitas yang tinggi (Mubarak, 2021).

Hal inilah yang kemudian diserap oleh para siswa dan dipraktikkan di ruang kelas (Azizah et al., 2025). Saat ini, lingkungan sekolah dihuni oleh dua kelompok generasi, yaitu Generasi Z dan Generasi Alfa. Menurut (Siregar & Nursyamsi, 2024) Generasi Z merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sedangkan Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir mulai tahun 2013 ke atas. Kedua generasi ini merupakan generasi yang akrab dengan perangkat digital.

Generasi Alpha sendiri memiliki karakteristik yang khas dalam penggunaan teknologi, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap teknologi baru serta kecenderungan multitasking yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Marwanti et al., 2024). Platform media sosial, seperti TikTok, menjadi ruang digital yang membentuk pola komunikasi generasi ini. Dalam konteks tersebut, Generasi Alfa cenderung lebih ekspresif dan mengedepankan aspek visual dalam menyampaikan pesan. Ekspresi diri tidak hanya diwujudkan melalui percakapan verbal, tetapi juga melalui penggunaan bahasa, simbol, dan gestur tubuh yang khas.

Dalam konteks ini, Generasi Alfa yang mengadopsi tren viral TikTok sebagai sarana komunikasi dapat ditemukan pada siswa Sekolah Dasar, khususnya kelas 6 dengan rentang usia 12–14 tahun. Pada

tahap perkembangan ini, mereka telah mampu memahami serta mengikuti tren populer, sekaligus memanfaatkan gaya komunikasi digital sebagai bagian dari pembentukan identitas diri dan upaya memperoleh pengakuan dalam lingkungan sebaya.

Jika merujuk pada (Aka, 2016) dan (Ujud et al., 2023), siswa Sekolah Dasar pada dasarnya telah mampu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang fundamental sebagai bekal dalam kehidupannya. Namun, hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan (Rahman et al., 2022) dimana siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, media sosial seperti TikTok memang dapat menjadi ruang baru bagi siswa Generasi Alpha untuk memperluas keterampilan komunikasinya. Akan tetapi, penggunaan media sosial tersebut lebih sering mendorong pada pola komunikasi yang ekspresif dan viral, ketimbang mengasah kemampuan berpikir kritis secara mendalam.

Maka dari itu, pada tahap ini penting diperhatikan bahwa siswa mulai aktif mengeksplorasi dunia digital dan mengadopsi berbagai tren komunikasi. Namun, mereka masih berada dalam proses belajar memahami makna dan konteks dari apa yang ditiru. Kecenderungan untuk meniru tanpa pemahaman yang mendalam menjadikan kelompok ini menarik sekaligus berharga untuk diteliti.

Penelitian ini mengambil lokasi di dua sekolah dasar Islam Kota Bekasi, yaitu MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna. MI Al-Muhajirien, sebagai madrasah ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama, lebih menekankan pendidikan agama dan karakter Islami dengan kurikulum sekitar 70% berfokus pada agama Islam dan bahasa Arab. Sekolah ini juga menerapkan kebijakan ketat terhadap penggunaan gawai serta pendekatan literasi media yang bersifat protektif, dengan nilai-nilai agama sebagai filter utama. Sementara itu, SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna, di bawah Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, merepresentasikan pendekatan yang lebih modern dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran serta program literasi digital yang seimbang antara proteksi, pemberdayaan, dan nilai keislaman.

Kajian literatur yang spesifik membahas penggunaan bahasa viral pada Generasi Alpha memiliki beberapa kelemahan, seperti apa yang dikemukakan (Putri & Sofyaningrum, 2024) bahwa bahasa gaul yang dimiliki gen Alpha sebagai ekspresi sosial dan identitas namun tidak mempertimbangkan konteks lingkungan pendidikan, sehingga mengasumsikan bahwa Generasi Alpha adalah kelompok homogen yang merespons budaya TikTok dengan cara yang sama. Begitu pula dengan penelitian (Sahara et al., 2024) yang hanya menjelaskan pengaruh teknologi terhadap pola interaksi anak secara umum, namun tidak menggali lebih dalam bagaimana hubungan komunikasi tersebut terbentuk, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial sehari-hari. Penelitian lain yang ditulis oleh (Asnasari et al., 2025; Ramadina & Gusthini, 2024) masih bersifat deskriptif dan cenderung berhenti pada pemetaan istilah sekaligus fungsi bahasa gaul tanpa menggali lebih dalam mekanisme psikologis atau sosial yang melatarbelakangi adopsi istilah viral tersebut. Selain itu, belum ada riset yang secara spesifik membandingkan penggunaan dan interpretasinya.

Peneliti juga menjalankan pra riset dengan wawancara melakukan kepada kepala sekolah dari pendidikan di MI Al-Muhajirien menekankan kurikulum yang kuat pada nilai-nilai agama sehingga memungkinkan memiliki perspektif yang berbeda dalam memaknai tren komunikasi di TikTok dibandingkan dengan siswa SDI Al-Azhar 6 yang mendapatkan pendidikan dengan integrasi literasi digital yang lebih komprehensif. Namun, dinamika ini belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian- penelitian terdahulu.

Perbedaan latar belakang dan karakteristik kedua sekolah ini menjadikannya relevan sebagai lokasi penelitian tentang praktik komunikasi digital pada siswa Generasi Alpha. Maka dari itu peneliti memilih kedua sekolah ini karena siswa dari sekolah dengan akses teknologi yang lebih luas cenderung lebih banyak dalam mengonsumsi konten media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif untuk menggali pemaknaan tren komunikasi verbal dan nonverbal TikTok pada siswa kelas 6 MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi. Desain penelitian bersifat deskriptif, dengan fokus pada penggambaran fenomena komunikasi siswa secara mendalam berdasarkan data lapangan (Creswell, 2014).

Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas 6 MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna Bekasi. Objek penelitiannya adalah fenomena penggunaan bahasa gaul atau istilah-istilah viral TikTok dalam komunikasi verbal dan nonverbal siswa. Unit analisis penelitian ini adalah praktik penggunaan tiga istilah viral TikTok oleh siswa kelas 6 dalam interaksi formal di ruang kelas maupun dalam konteks nonformal di lapangan sekolah.

Data primer dikumpulkan melalui observasi dengan mengamati perilaku siswa kelas VI baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada waktu istirahat. Data sekunder diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap dua orang siswa dan seorang guru dari masing-masing sekolah, sehingga total informan berjumlah enam orang. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi wali kelas dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu komunikatif, mudah bersosialisasi, memiliki kemampuan kognitif yang memadai, serta sering menggunakan istilah asing sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik komunikasi siswa.

Dengan demikian, prosedur penentuan informan dapat dikategorikan sebagai teknik *purposive sampling*

(Palinkas et al., 2015). Meskipun jumlah siswa di SD Muhajirin adalah 30 orang dan di SD Al-Azhar berjumlah 40 orang pada tingkat kelas VI, penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan yang dipilih sudah dapat dianggap representatif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, siswa berperan sebagai informan utama, sedangkan guru menjadi informan kunci..

Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, serta melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan guna memastikan interpretasi sesuai realitas lapangan (Birt et al., 2016). Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi konsistensi antara data primer dan data sekunder, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi komparatif ini dilakukan untuk melihat bagaimana siswa dari dua sekolah dasar MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar mahami dan menggunakan bahasa-bahasa viral dari TikTok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fokus utama terletak pada tiga istilah yang populer dan sering digunakan oleh generasi Alpha, yaitu “*sigma*,” “*mewing*,” dan “*rizz*.” Untuk mengeksplorasi komunikasi yang terjadi pada teman sejawat yang merupakan level komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik memberikan kerangka konseptual bagi peneliti untuk menelaah proses komunikasi yang berlangsung, khususnya dalam memahami bagaimana individu membentuk, menafsirkan, serta menegosiasikan makna melalui penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial (Ahmadi, 2008; Aksan et al., 2009). Dengan demikian, temuan yang dihasilkan adalah:

1. Istilah Viral Tiktok dan Pemaknaan Informan

Secara umum, siswa dari kedua sekolah sama-sama mengenal istilah “*sigma*,” “*mewing*,” dan “*rizz*”. Mereka mengenal bahwa istilah-istilah tersebut sering muncul di konten TikTok dan digunakan oleh banyak remaja dan kreator digital.

Mereka mampu mengungkapkan bahwa *sigma* memiliki makna sebuah kepribadian yang keren atau memiliki jiwa kepemimpinan. Sementara *mewing* dipahami sebagai istilah yang di selingi oleh gerakan jari yang menunjukkan garis rahang pada wajah yang memberikan kesan jika seseorang melakukan gerakan ini maka akan menjadi keren. Istilah *rizz* juga dimaknai sebagai sebuah tindakan seseorang yang sedang menggoda atau memikat seseorang secara romantis.

Hal ini menunjukkan bahwa baik siswa MI Al-Muhajirien maupun SDI Al-Azhar 6 memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap budaya digital yang di amplifikasi oleh TikTok, terutama dalam hal penggunaan bahasa verbal. Semua siswa yang diwawancarai dapat mengenali ketiga istilah tersebut dan memberikan pengertian singkat berdasarkan pengalaman sebagai audiens atau mendengar dari teman.

Selain itu ditemukan juga perbedaan penting dalam keragaman istilah yang digunakan di MI Al-Muhajirien, selain istilah *sigma*, *mewing*, dan *rizz*, beberapa siswa juga menyebut dan menggunakan istilah lain seperti “*slay*” dalam komunikasi sehari-hari.

Jadi, dari segi makna, pemahaman verbal siswa di kedua sekolah terhadap istilah tersebut hampir sama. Namun, perbedaan muncul dalam cara mereka menggunakan, menanggapi, dan menempatkan istilah-istilah tersebut dalam komunikasi sosial.

Meskipun terdapat kesamaan dalam pengenalan dan pemahaman awal, perbedaan mencolok muncul dalam bagaimana siswa dari masing-masing sekolah menempatkan dan menggunakan istilah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa MI Al-Muhajirien cenderung lebih terbuka dan spontan dalam menggunakan bahasa viral TikTok. Istilah-istilah tersebut tidak hanya mereka ketahui, tetapi juga sering mereka gunakan secara langsung dalam percakapan sehari-hari, baik saat bercanda, bermain, maupun kadang dalam konteks yang kurang tepat seperti saat di kelas. Selain itu, mereka juga mengadopsi istilah lain seperti *slay*, yang tidak ditemukan penggunaannya pada siswa SDI Al-Azhar 6. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Al-Muhajirien memiliki gaya berkomunikasi yang lebih ekspresif dan luas dalam menyerap tren TikTok.

Sebaliknya, siswa SDI Al-Azhar 6 memaknai istilah-istilah tersebut dengan lebih berhati-hati. Mereka tidak serta-merta menggunakan istilah itu dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah viral di sekolah ini dibatasi oleh kesadaran kontekstual dan nilai kesopanan yang kuat. Beberapa siswa secara sadar memilih untuk tidak ikut menggunakan istilah-istilah tersebut karena merasa tidak pantas atau karena tidak memahami secara utuh maknanya.

MI Al-Muhajirien

Siswa MI Al-Muhajirien cenderung lebih ekspresif dan aktif menggunakan istilah-istilah TikTok dalam percakapan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengenali maknanya, tetapi juga menjadikan istilah tersebut sebagai bagian dari komunikasi sosial yang rutin.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa MI Al-Muhajirien tidak hanya mengikuti tren utama, tetapi juga menjadikan bahasa viral sebagai bagian dari gaya hidup sosial mereka, khususnya dalam interaksi dengan teman sebaya. Namun demikian, penggunaan ini tidak selalu dibarengi dengan pemahaman yang kritis. Banyak siswa hanya mengikuti karena dianggap lucu, tren, atau bagian dari “bahasa pergaulan,” tanpa mengetahui latar belakang atau makna sebenarnya dari istilah tersebut. Mereka lebih meniru karena familiar dan populer, bukan karena memahami konteks linguistik, sosial, atau budaya dari istilah yang mereka gunakan.

SDI Al-Azhar

Berbeda dengan MI Al-Muhajirien, siswa SDI Al-Azhar 6 juga mengenal istilah *sigma*, *mewing*, dan *rizz*, namun tidak banyak menggunakannya secara langsung dalam percakapan. Mereka memahami bahwa istilah tersebut adalah bagian dari tren di TikTok, tetapi merasa kurang nyaman atau kurang tepat jika menggunakannya di lingkungan sekolah.

Di sekolah ini, pemaknaan verbal terhadap istilah TikTok lebih dijaga konteksnya. Artinya, siswa bisa membedakan mana istilah yang hanya digunakan untuk bercanda dan mana yang tidak pantas digunakan dalam percakapan serius atau formal. Guru-guru di SDI Al-Azhar 6 juga aktif membina siswa, sehingga anak-anak lebih selektif dalam menyerap tren bahasa.

Dalam konteks ini, siswa SDI Al-Azhar 6 menunjukkan pemaknaan verbal yang lebih terkontrol dan mempertimbangkan norma-norma komunikasi yang berlaku di lingkungan mereka.

Perbedaan ini bukan terletak pada istilah yang dimaknai, melainkan pada sikap, intensitas, dan konteks penggunaan. Dengan kata lain, secara pemaknaan dasar mereka memiliki kesamaan, namun cara mengekspresikan dan merespons bahasa viral tersebut berbeda, tergantung pada budaya sekolah, pembiasaan nilai, dan pengaruh lingkungan pergaulan.

2. Respon Informan Istilah Viral TikTok

MI Al-Muhajirien

Siswa MI Al-Muhajirien sangat ekspresif dan aktif menampilkan istilah maupun gaya viral TikTok. Mereka menggunakan istilah tersebut sebagai candaan yang dianggap akrab antar teman-Muhajirien. Dari hasil observasi contoh respon siswa adalah Saat mereka bermain bersama, beberapa siswa laki-laki menegangkan rahang sambil menundukkan kepala sedikit, meniru gaya *mewing*, dan temannya yang lain akan menimpali dengan komentar “*Mewing, bro!*”. Istilah seperti “*sigma*” digunakan saat melihat gaya serius teman, “*mewing*” muncul saat bercermin atau berfoto, dan “*rizz*” dilontarkan saat ada teman yang terlihat genit atau sedang menggoda dengan gaya percaya diri.

SDI Al-Azhar

SDI Al-Azhar menunjukkan bahwa siswa tidak membawa istilah TikTok ke dalam suasana belajar formal. Mereka memang mengetahui istilah viral, tetapi memilih tidak terlalu sering menggunakannya karena dianggap kurang pantas. Dari hasil observasi, respon yang muncul ketika siswa menggunakan istilah Viral Tiktok berupa senyum kecil atau bisik singkat saat momen santai, tanpa menirukan ekspresi *mewing*, *sigma*, dan *rizz* secara berlebihan.

3. Penggunaan Verbal Istilah Viral TikTok

Mi Al-Muhajirien

Dalam kegiatan belajar siswa Mi Al-Muhajirien, penggunaan istilah viral tiktok terlihat muncul sesekali di sela-sela interaksi antar siswa. meskipun kelas umumnya tertib dan kondusif ada momen ketika siswa laki-laki saling berbisik atau bercanda keci sambil menyebut istilah seperti, *mewing*, *sigma* atau *rizz*.

Siswa MI Al-Muhajirien lebih sering menggunakan istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Mereka menggunakan istilah tersebut baik dalam situasi bermain, bercanda, bahkan dalam konteks belajar atau saat berinteraksi di dalam kelas.

Istilah ini digunakan untuk saling menggoda, memuji, atau menunjukkan gaya yang dianggap keren dan mengikuti tren. Penggunaan ini dilakukan secara spontan dan ekspresif, tanpa

memperhatikan konteks formal atau informal. Bahkan, siswa seperti Nicko dan Gadhiza menunjukkan bahwa mereka cukup nyaman menyisipkan istilah-istilah viral ini dalam interaksi sosial di sekolah.

Namun, pemahaman terhadap istilah tersebut tidak selalu mendalam. Sebagian besar siswa hanya mengikuti karena tren atau pengaruh teman, tanpa mengetahui makna asli atau latar belakang istilah yang digunakan.

SDI Al-Azhar

Berbeda dengan Mi Al-Muhajirien penggunaan istilah viral Tiktok nyaris tidak tampak saat pembelajaran di SDI Al-Azhar. Pada saat santai, seperti menunggu pergantian kegiatan atau saat mereka berbincang dengan teman, pola komunikasi siswa tetap menunjukkan adanya istilah viral Tiktok yang muncul seperti *Mewing*, *Sigma*, dan *Rizz*, contoh kecilnya adalah ketika ada salah satu siswa yang ketika berbicara dengan temannya dia bilang “denger nih saya sigma ya kalau lagi bicara bahasa Inggris” sebagai candaan.

Penggunaan istilah tersebut hanya muncul dalam konteks bermain, dan tidak pernah dibawa ke ruang kelas atau digunakan saat berbicara dengan guru. Beberapa siswa secara sadar menolak untuk ikut-ikutan, seperti yang ditunjukkan oleh informan seperti Z, yang memilih tidak menggunakan kata-kata viral tersebut karena merasa tidak penting dan tidak sopan. Begitu juga informan G, meskipun mengenal dan pernah mencoba gaya atau kata-katanya, tidak menggunakannya secara rutin.

4. Penggunaan Non Verbal Istilah Viral Tiktok

Mi Al-Muhajirien

Secara nonverbal, beberapa siswa Mi Al-Muhajirien memperlihatkan gerakan-gerakan unik ketika siswa laki-laki saling berbisik atau bercanda sambil menyebut istilah *meiwnng*, *sigma*, *rizz*. Gerakan yang dilakukan seperti menunjuk rahang dengan jari telunjuk, memasang ekspresi datar dan alis naik ala *sigma*, momen ini dilakukan biasanya dilakukan di luar kelas, namun terkadang diam melakukannya juga jika di dalam kelas.

Mereka sama-sama mengenal ekspresi seperti *sigma face* (wajah dingin, serius), *mewing* (pose rahang ditegangkan), dan *rizz gesture* (gaya tubuh percaya diri atau menggoda). Ketiganya dimaknai sebagai bentuk gaya untuk terlihat keren, menarik perhatian, atau sekadar bahan candaan di antara teman sebaya. Mereka memahami gerakan tersebut sebagai gaya visual populer yang berfungsi untuk menunjukkan kepercayaan diri atau mengikuti tren kekinian.

Namun, meskipun pemaknaannya relatif sama, yang membedakan adalah bagaimana siswa memposisikan dan merespons tren tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa MI Al-Muhajirien cenderung menganggap gerakan itu sebagai bagian dari gaya komunikasi yang boleh ditampilkan kapan pun dan di mana pun, termasuk di ruang kelas. Mereka tidak terlalu

mempersoalkan apakah gestur tersebut pantas dalam konteks tertentu. Meski demikian, pemaknaan mereka cenderung imitatif dan ekspresif, serta belum sepenuhnya disaring melalui kesadaran sosial atau nilai komunikasi formal.

SDI Al-Azhar

Secara nonverbal, siswa SDI Al-Azhar pun turut melakukan gerakan istilah viral Tiktok dengan memasang *sigma face*, atau *mewing*. Hanya pada saat di luar jam belajar. Mereka memaknai gerakan-gerakan tersebut sebagai gerakan trend yang hanya bisa dilakukan di luar kelas, mereka lebih menahan diri dalam menirukannya dan menyadari bahwa tidak semua ekspresi nonverbal cocok digunakan dalam ruang sosial formal seperti ruang belajar.

Kesadaran kontekstual ini menjadikan siswa SDI Al-Azhar 6 lebih selektif dalam menampilkan gaya-gaya viral, meskipun secara makna mereka memahami hal yang sama. Beberapa siswa bahkan secara sadar tidak pernah menirukan gerakan tersebut karena menganggapnya tidak penting atau tidak sesuai dengan nilai sopan santun yang mereka yakini.

Tabel 1. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Viral di MI AL-MUHAJIRIEN dan SDI AL-AZHAR 6

Istilah Viral	Makna Umum Menurut Informan	Pemaknaan & Penggunaan di MI Al-Muhajirien	Pemaknaan & Penggunaan di SDI Al-Azhar 6
<i>SIGMA</i>	Dipahami sebagai kepribadian yang keren, tenang, berwibawa, memiliki jiwa kepemimpinan.	- Sering diucapkan dalam percakapan sehari-hari. - Digunakan untuk menggoda atau memuji teman yang sedang bertingkah serius - Ditampilkan melalui sigma face (ekspresi datar & alis naik) baik di luar maupun kadang di dalam kelas. - Dianggap bagian dari gaya komunikasi dan candaan rutin.	- Dikenal dan dipahami, tetapi jarang digunakan. - Tidak dibawa ke ruang kelas karena dianggap kurang pantas. - Hanya muncul saat bermain atau saat santai. - Anak lebih berhati-hati dan mempertimbangkan nilai kesopanan.
<i>MEWING</i>	Gerakan menegangkan rahang atau menunjuk garis rahang dengan jari untuk terlihat keren.	- Sangat sering ditiru dan diekspresikan. - Muncul saat bercermin, berfoto, atau saat bercanda dengan teman. - Menjadi gestur populer yang dianggap lucu dan keren. - Dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan konteks.	- Dipahami maknanya tetapi jarang ditampilkan. - Hanya dilakukan saat bermain, tidak pernah dalam pembelajaran. - Siswa menahan diri karena menganggapnya tidak sopan di ruang kelas.
<i>RIZZ</i>	Tindakan menggoda, memikat, atau menunjukkan daya tarik romantis.	Sering digunakan untuk bercanda ketika ada teman yang berperilaku genit atau percaya diri.	- Dikenal tetapi jarang digunakan secara langsung. - Penggunaan terbatas pada candaan ringan di luar kelas.

		• Menjadi istilah yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari. • Dipakai sebagai bagian dari bahasa pergaulan.	• Beberapa siswa menolak menggunakannya karena dianggap tidak penting atau kurang pantas.
<i>SLAY (HANYA MUNCUL DI MI AL-MUHAJIRIEN)</i>	Diartikan sebagai sesuatu yang keren, memesona, atau gaya yang bagus.	• Digunakan oleh sebagian siswa sebagai tambahan kosakata viral. • Menunjukkan tingkat keterpaparan lebih tinggi terhadap bahasa TikTok. • Dipakai dalam percakapan santai antar teman.	• Tidak ditemukan penggunaannya di antara siswa SDI Al-Azhar 6.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman dan penggunaan istilah viral TikTok oleh siswa MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 selaras dengan temuan berbagai literatur mengenai karakter komunikasi Generasi Alpha. Berbagai studi yang dikemukakan (Asnasari et al., 2025; Putri & Sofyaningrum, 2024; Ramadina & Gusthini, 2024; Sahara et al., 2024) menegaskan bahwa Generasi Alpha sangat terpapar media sosial, sehingga mengenal dan mengikuti istilah viral seperti *sigma*, *mewing*, dan *rizz* sebagai bagian dari identitas digital mereka. Literatur juga menyebut bahwa bahasa viral tidak hanya digunakan secara verbal, tetapi juga lewat ekspresi nonverbal dan performatif, seperti pose dan gestur yang meniru konten TikTok.

Temuan ini tampak jelas pada siswa MI Al-Muhajirien yang menggunakan bahasa viral secara spontan dan ekspresif, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga istilah-istilah tersebut menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari. Mereka menunjukkan perilaku imitasi tinggi sebagaimana dijelaskan dalam literatur, yakni mengadopsi tren bukan karena pemahaman makna mendalam, melainkan karena sifatnya yang lucu, populer, dan memperkuat kedekatan sosial antar teman.

Namun, integrasi antara literatur dan data lapangan juga menunjukkan adanya variasi konteks yang tidak dijelaskan secara mendalam oleh penelitian sebelumnya. Literatur cenderung menggeneralisasi perilaku Generasi Alpha, seolah-olah seluruh anak merespons budaya viral dengan cara yang sama. Temuan di SDI Al-Azhar 6 justru mengungkap bahwa penggunaan istilah viral tidak semata ditentukan oleh paparan digital, tetapi sangat dipengaruhi oleh norma sekolah, nilai kesopanan, dan kehati-hatian siswa dalam memilih bahasa. Meski pemahaman mereka terhadap istilah viral setara dengan siswa MI, mereka tidak menggunakannya secara bebas, terutama dalam konteks formal seperti pembelajaran. Pola komunikasi yang lebih terkontrol ini memperlihatkan bahwa faktor institusional dan budaya pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam memfilter internalisasi tren digital sesuatu yang kurang mendapatkan perhatian dalam literatur.

Dengan demikian, antara temuan lapangan dan literatur menunjukkan dua hal penting:

1. Pengetahuan dan kemampuan mengenali istilah viral bersifat homogen di antara Generasi Alpha;
2. Penggunaan serta ekspresinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah.

MI Al-Muhajirin mencerminkan gambaran literatur mengenai Generasi Alpha yang ekspresif, spontan, dan multimodal, sementara SDI Al-Azhar 6 menunjukkan dimensi kontekstual yang memperkaya pemahaman bahwa adopsi bahasa viral tidak dapat dilepaskan dari norma sosial dan kontrol institusional. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan variabel penting yang belum banyak diangkat dalam riset terdahulu, dan menjadi contribution to knowledge bagi penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 6 MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna sama-sama mengenal serta terpapar tren viral di TikTok seperti istilah dan gaya “sigma”, “rizz”, dan “mewing”. Tren ini mereka maknai sebagai bentuk ekspresi diri yang menggambarkan rasa percaya diri, gaya kekinian, dan cara bersosialisasi yang dianggap keren di lingkungan sebaya. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam cara siswa di kedua sekolah menggunakan dan menginterpretasikan istilah maupun gestur tersebut. Siswa MI Al-Muhajirien cenderung lebih bebas, spontan, dan ekspresif dalam meniru maupun mengucapkan istilah-istilah viral, bahkan dalam situasi formal seperti di ruang kelas.

Sebaliknya, siswa SDI Al-Azhar 6 lebih selektif dan kontekstual dalam penggunaan istilah dan gaya TikTok, dengan pertimbangan norma kesopanan dan adab komunikasi yang dibiasakan di sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, arahan guru, dan nilai yang ditanamkan di lingkungan belajar berperan besar dalam membentuk cara generasi Alpha memaknai tren komunikasi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua kelompok siswa memiliki pemahaman dasar yang sama terhadap istilah viral TikTok, cara penggunaannya mencerminkan karakter sosial dan budaya yang berbeda sesuai dengan lingkungan sekolah masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan para siswa dan guru MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>
- Aksan, N., Kisac, B., Aydın, M., & Demirbiken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>

- Asnasari, T. K., Utaridah, N., Putra, P., Ferdaus, F., & Besar, I. (2025). Eksplorasi Komunikasi Generasi Alpha: Perubahan Bahasa Pergaulan Dalam Komunikasi Digital. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Azizah, Kholif, I., Rahman, V. F., Maulana, R. R., & Kusyairi. (2025). Dinamika Slang di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh Aplikasi Tiktok pada Generasi Alfa. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3).
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- He, C., He, L., Lu, Z., & Li, B. (2023). Seeking Love and Companionship through Streaming: Unpacking Livestreamer-moderated Senior Matchmaking in China. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–18. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581195>
- Marwanti, A. A., Septian, D., Hidayati, D., Yan, H. Z. Z., Arasy, M. H., Arianto, N. R., Febtianti, N. V., & Sholihatin, E. (2024). Analisis Semantik Ragam Bahasa Gaul Oleh Gen Alpha Pada Aplikasi Tiktok Mrci.Tv. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mubarok, M. H. (2021). Perseteruan Denise Dan Uya Kuya: Trash-Talking Sebagai Personal Digital Branding. *Journal of Scientific Communication*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v3i2.12323>
- Mubarok, M. H., Madonna, M., & Reza, F. (2024). Host Communication Styles and Language Variations in Context of TikTok Live-Streaming Commerce. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 77–90. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3531>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putri, I. T., & Sofyaningrum, R. (2024). Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5.0. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 871–886. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1180>
- Rahman, A. B., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ramadina, A., & Gusthini, M. (2024). PENGGUNAAN BAHASA SLANG PADA GENERASI ALPHA DI LINGKUNGAN EXCELLENCE LEARNING CENTRE. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.
- Setiawan, M., Aprianingsih, A., & Amalia, R. (2025). Live Streaming Commerce Di Indonesia: Peran Ulasan, Rekomendasi, Dan Komunitas Dalam Membangun Kepercayaan Konsumen. *Business Preneur: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(1), 674–685. <https://doi.org/10.23969/bp.v7i1.22569>
- Siregar, N., & Nursyamsi, S. E. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Era Gen Alpha*. Ruang Karya.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *JURNAL BIOEDUKASI*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>